

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 1 CLURING BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nurfitriah
Universitas Muhammadiyah Jember
Nfitriah607@gmail.com

ABSTRAK

Pantun adalah puisi asli Indonesia yang sangat luas dikenal dalam bahasa Nusantara. Pantun terbagi dua bagian, yaitu bagian sampiran dan isi. Larik ke-1 dan ke-2 disebut sampiran, sedangkan larik ke-3 dan ke-4 disebut isi. Larik sampiran mengandung tenaga pengimbuah bagi pendengar dan pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ke-3 dan ke-4. Setiap bait terdiri atas 4 baris. Jumlah suku kata tiap larik terdiri 8-12 suku kata. Pantun memiliki sajak a-b-a-b atau a-a-a-a. Peneliti mendapatkan informasi dari guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi bahwa siswa kelas VII D dalam menuliskan pantun masih mengalami kesulitan yaitu dalam menuliskan jumlah suku kata, sampiran, sajak, dan jumlah baris yang digunakan tidak sesuai dengan ciri-ciri pantun. Permasalahan itu membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti pada penelitian ini hanya mendapatkan 29 data pantun siswa. Hasil penelitian ini yaitu siswa yang mampu menulis pantun yaitu berjumlah 26 siswa. Siswa yang kurang mampu menulis pantun yaitu sebanyak 3 siswa. Berdasarkan hasil penelitian nilai siswa KKM (80) mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kompetensi menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019 tergolong mampu dalam menulis pantun berdasarkan ciri-ciri pantun.

Kata kunci: Pantun, Jumlah Suku Kata, Sampiran, Sajak, Baris

ABSTRACT

Pantun is original poetry vast Indonesia is known in the language of the country. Pantun is divided into two parts, namely part sampiran and content. The lines of the 1st and 2nd called sampiran, while arrays with 3rd and 4th is called contents. The lines contain appealed horsepower sampiran for listeners and readers to immediately hear or read array the 3rd and 4th. Each temple consists of 4 lines. The number of syllables of each array consists of tribal 8-12 said. Pantun has a rhyme a-b-a-b or a-a-a-a. Researchers get information from the Indonesian Language teacher in junior high Country Banyuwangi Cluring 1 that grade VII D in writing the pantun is still having difficulty in writing down the number of syllables, sampiran, rhyme, and the number of lines that are not used in accordance with the characteristics of the pantun. Problems that make a researcher interested in doing research on kemamuan write your grade VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi lesson 2018/2019 year. This type of research is quantitative descriptive. Technique of data analysis in research in that is data collection, data reduction, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. Researchers in this study just getting data 29 pantun students. The results of this research. Students who are capable of writing your amounted to 26 students. Student less capable of writing your as much as 3 students. Based on the results of the research of value students of the KKM (80) Indonesian Language subjects within the competence of the pantun writing grade VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Years Lessons 2018/2019 belongs is capable of pantun in writing based on the discrete pantun.

Keywords: Pantun, Number Of Syllables, Sampiran, Rhyme, Line

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap (Dalman, 2014, hal.1). Dengan bahasa itulah manusia dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan dan tulisan.

Dengan menulis inilah seseorang dapat mengungkapkan ide/gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa.

Pada dasarnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.

Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Menurut Dawson (dalam Tarigan, 1980 hal.1) menjelaskan bahwa setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis berada pada urutan paling akhir. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2016, hal. 4) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dipelajari siswa di sekolah yaitu menulis pantun. Menurut Winarni (2014, hal. 10) pantun merupakan puisi asli Indonesia (Melayu). Pantun terbagi atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan isi. Sampiran (dua larik pertama) merupakan pengantar menuju isi pantun, yaitu pada kedua larik berikutnya. Umumnya larik-larik dalam dua larik pertama (sampiran) hanya memiliki hubungan persamaan bunyi dengan larik

ketiga dan keempat akan tetapi tidak memiliki hubungan makna.

Sedangkan menurut Zaidan dkk (dalam Ganie, 2015, hal.10) mendefinisikan pantun sebagai jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir a/b/a/b. Sebagai larik biasanya berisi empat baris. Larik 1-2 merupakan sampiran dan larik 3-4 merupakan isi. Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir a/b/a/b. Sebagai larik biasanya berisi empat baris. Larik 1-2 merupakan sampiran dan larik 3-4 merupakan isi.

Alasan peneliti meneliti tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi karena dalam kurikulum 2013 yang digunakan di SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi terdapat sebuah Standar Kompetensi yang berbunyi “mewarisi nilai luhur dan meng-kreasikan puisi rakyat” dengan Kom-petensi Dasar, yaitu “4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memerhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa”. Peneliti memilih pantun sebagai bahan

penelitian karena peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019. Selain itu, materi pembelajaran tentang keterampilan menulis pantun sudah diajarkan semester 2 sehingga mempermudah peneliti untuk mengambil data berupa pantun karya siswa. Peneliti juga mendapatkan informasi dari guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi bahwa siswa kelas VII D yang berjumlah 33 siswa dalam menuliskan pantun masih mengalami kesulitan. Kesulitan siswa terletak dalam menuliskan pantun berdasarkan ciri-ciri pantun yaitu menuliskan jumlah suku kata, sampiran, sajak, jumlah baris yang digunakan tidak sesuai dengan yang ada di ciri-ciri pantun.

Peneliti memilih SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi sebagai tempat penelitian karena pihak sekolah tersebut belum pernah menerima mahasiswa untuk melakukan penelitian tentang kemampuan menulis pantun siswa di SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi dan pihak sekolah mem-berikan izin kepada peneliti menjadikan SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi sebagai subjek penelitian. Sehingga mempermudah peneliti untuk

mendapatkan data penelitian sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih judul "*Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019*". Sebab peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam menulis pantun berdasarkan ciri-ciri sebuah pantun.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2003, hal. 14) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data berbentuk angka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019.

Data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka (Arikunto, 2014, hal. 161). Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa fakta. Fakta yang dimaksud yaitu pantun karya siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran

2018/2019. Sumber data pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 33. Jumlah siswa laki-laki yaitu 20 siswa dan siswi perempuan berjumlah 13 siswi. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi. Alamat Jalan Jenderal Basuki Rahmad 56, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Waktu yang dibutuhkan pada penelitian ini \pm 90 hari. Mulai tanggal 18 April 2019 sampai 22 Juli 2019.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes berupa penugasan dan dokumentasi. Menurut (Arikunto, 2014, hal. 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dokumentasi yaitu dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2014, hal. 201). Pantun karya siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran

2018/2019 merupakan sumber data utama atau sumber data primer dalam penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai pengumpul data penelitian. Agar data dikumpulkan sesuai dengan data yang diinginkan maka peneliti menggunakan alat bantu berupa alat dokumentasi (hasil kerja menulis pantun karya siswa). Selain dokumentasi peneliti juga menggunakan tabel pembantu pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) pengumpulan data yaitu peneliti meminta kepada siswa untuk menulis pantun berdasarkan ciri-ciri pantun dengan tema bebas, (2) reduksi data yaitu data yang diperoleh berupa pantun karya siswa tersebut dipilah berdasarkan ciri-ciri pantun yang meliputi sampiran pada pantun, jumlah suku kata, sajak dalam pantun, jumlah baris pantun, (3) penyajian data yaitu peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang telah dipaparkan sesuai dengan teori yang digunakan. Penyimpulan dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan bahasa yang baik dan benar, singkat, padat dan mudah dipahami.

Menurut Moleong (2017, hal. 327) teknik pemeriksaan data ada tujuh macam yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota. Peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data berupa ketekunan pengamat dan triangulasi. Hal ini berarti peneliti dalam penelitian ini mengadakan pengamatan secara terus-menerus terhadap data yang berupa pantun karya siswa dengan teliti menggunakan teori yang digunakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pemeriksaan data berupa triangulasi yang lebih tepatnya yaitu triangulasi metode. Peneliti dalam hal ini melakukan konsultasi dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi yaitu Kurnia, S. Pd yang memiliki otoritas atau kewenangan di bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan penelitian ini serta untuk menguji atau mengecek kembali data sampai data tersebut benar-benar valid.

3. PEMBAHASAN

A. Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam Aspek Penggunaan Jumlah Suku Kata Pada Pantun.

Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2018 /2019 dalam aspek penggunaan jumlah suku kata pada pantun dari 29 siswa, 21 siswa mampu menulis jumlah suku kata pada pantun, 7 siswa kurang mampu menulis jumlah suku kata pada pantun, dan 1 siswa tidak mampu menulis jumlah suku kata pada pantun.

1. Kemampuan Menulis Jumlah Suku Kata Pada Pantun Kategori Mampu.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, terdapat beberapa siswa yang mampu dalam menuliskan jumlah suku kata pada pantun.

Berikut ini data yang dipaparkan:

Data:

Jalan-jalan ke Surabaya
Jangan lupa mampir ke Suramadu
Kenapa diam aja semuanya
Ayo main petak umpet sama aku
(S₁. JSK)

Data di atas merupakan data siswa yang dikatakan mampu dalam menulis jumlah suku kata pada pantun. Dikatakan mampu karena jumlah suku kata yang

digunakan siswa dalam menuliskan pantun pada tiap larik (baris) yaitu baris ke-1 sampai ke-4 terdiri 8-12 suku kata. Dapat dilihat pada data pantun di atas baris ke-1 dengan kalimat ja lan ja lan ke Su ra ba ya yang mempunyai jumlah 9 suku kata, baris ke-2 dengan kalimat ja ngan lu pa mam pir ke Su ra ma du yang mempunyai jumlah 11 suku kata, baris ke-3 dengan kalimat ke na pa di am a ja se mu a yang mempunyai jumlah 10 suku kata, dan baris ke-4 dengan kalimat a yo ma in pe tak um pet sa ma a ku yang mempunyai jumlah 12 suku kata. Sehingga, siswa tersebut dikatakan mampu dalam me-nulis jumlah suku kata pada pantun.

2. Kemampuan Menulis Jumlah Suku Kata Pada Pantun Kategori Kurang Mampu.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, terdapat beberapa siswa yang kurang mampu dalam me-nuliskan jumlah suku kata pada pantun.

Berikut ini data yang dipaparkan:

Data:

Kolamnya sangat dalam

Kata sahabat penaku

Ini sudah larut malam

Tidurlah dan mimpikanlah aku

(S₇. JSK)

Data di atas merupakan data siswa yang dikatakan kurang mampu dalam menulis jumlah suku kata pada pantun. Dikatakan kurang mampu karena jumlah suku kata yang digunakan siswa dalam menuliskan pantun pada lariknya (barisnya) ada yang kurang dari 8 suku kata. Dapat dilihat pada data pantun di atas baris ke-1 dengan kalimat **Ko lam nya sa ngat da lam** yang mempunyai jumlah 7 suku kata, baris ke-2 dengan kalimat **ka ta sa ha bat pe na ku** yang mempunyai jumlah 8 suku kata, baris ke-3 dengan kalimat **i ni su dah la rut ma lam** yang mempunyai jumlah 8 suku kata, dan baris ke-4 dengan kalimat **ti dur lah dan mim pi kan lah a ku** yang mempunyai jumlah 10 suku kata. Sehingga siswa tersebut dikatakan kurang mampu dalam me-nulis jumlah suku kata pada pantun.

3. Kemampuan Menulis Jumlah Suku Kata Pada Pantun Kategori Tidak Mampu.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, terdapat siswa yang tidak mampu dalam menuliskan jumlah suku kata pada pantun.

Berikut ini data yang dipaparkan:

Data:

Kacang ya kacang

Kentang ya kentang

Saya yang berjuannng

Sana yang di sayang

(S₁₄. JSK)

Data di atas merupakan data siswa yang dikatakan tidak mampu dalam menulis jumlah suku kata pada pantun. Dikatakan tidak mampu karena jumlah suku kata yang digunakan siswa dalam menuliskan pantun di setiap lariknya (barisnya) yaitu baris ke-1 sampai baris ke-4 kurang dari 8 suku kata. Dapat dilihat pada data pantun di atas baris ke-1 dengan kalimat **ka cang ya ka cang** yang mempunyai jumlah 5 suku kata, baris ke-2 dengan kalimat **ken tang ya ken tang** yang mempunyai jumlah 5 suku kata, baris ke-3 dengan kalimat **sa ya yang ber ju ang** yang mempunyai jumlah 6 suku kata, dan baris ke-4 dengan kalimat **sa na yang di sa yang** yang mempunyai jumlah 6 suku kata. Sehingga, siswa tersebut dikatakan tidak mampu dalam menulis jumlah suku kata pada pantun.

B. Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam Aspek Penggunaan Sampiran Pada Pantun.

Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2018-/2019

dalam aspek penggunaan sampiran pada pantun dari 29 siswa, 25 siswa mampu menulis sampiran pada pantun, 4 siswa tidak mampu menulis sampiran pada pantun. Tidak ada siswa yang kurang mampu me-nulis sampiran pada pantun.

1. Kemampuan Menulis Sampiran Pada Pantun Kategori Mampu.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, terdapat beberapa siswa yang mampu dalam menuliskan sampiran pada pantun.

Berikut ini data yang dipaparkan:

Data:

Jalan-jalan ke Surabaya

Jangan lupa mampir ke Suramadu

Kenapa diam aja semuanya

Ayo main petak umpet sama aku

(S₁. SP)

Data tersebut merupakan data siswa yang dikatakan mampu dalam menulis sampiran pada pantun. Dikatakan mampu karena siswa menuliskan pantun pada baris ke-1 dan ke-2 mengandung tenaga pengimbau bagi pendengar atau pembaca. Dapat dilihat pada data pantun di atas baris ke-1 dengan kalimat ***jalan-jalan ke Surabaya*** dan baris ke-2 dengan kalimat ***jangan lupa mampir ke Suramadu***, kedua baris tersebut me-

ngimbau pendengar atau pembaca yaitu ketika jalan-jalan ke Surabaya jangan lupa untuk mampir ke Suramadu karena jembatan Suramadu ada di Surabaya. Sehingga, siswa tersebut dikatakan mampu dalam menulis jumlah suku kata pada pantun.

2. Kemampuan Menulis Sampiran Pada Pantun Kategori Kurang Mampu.

Menurut Winarni (2014, hal. 11)

sampiran mengandung tenaga pengimbau bagi pendengar atau pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ketiga dan keempat. Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, tidak terdapat siswa yang kurang mampu dalam menuliskan sampiran pada pantun. Hal tersebut terjadi karena peneliti tidak menemukan data yang mana siswa menuliskan pantun pada baris ke-1 dan ke-2 kurang mengandung tenaga pengimbau bagi pendengar atau pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ketiga dan keempat.

3. Kemampuan Menulis Sampiran Pada Pantun Kategori Tidak Mampu.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, terdapat beberapa siswa yang tidak mampu dalam menuliskan sampiran pada pantun.

Berikut ini data yang dipaparkan:

Data:

Kolamnya sangat dalam

Kata sahabat penaku

Ini sudah larut malam

Tidurlah dan mimpikanlah aku

(S₇. SP)

Data di atas merupakan data siswa yang dikatakan tidak mampu dalam menulis sampiran pada pantun. Dikatakan tidak mampu karena siswa menuliskan pantun pada baris ke-1 dan ke-2 tidak mengandung tenaga pengimbuai bagi pendengar atau pembaca. Dapat dilihat pada data pantun di atas baris ke-1 dengan kalimat ***ko-lamnya sangat dalam*** dan baris ke-2 dengan kalimat ***kata sahabat penaku***, kedua baris tersebut tidak ada unsur untuk mengimbuai pendengar atau pembaca melakukan sesuatu hal. Sehingga, siswa tersebut dikatakan tidak mampu dalam menulis sampiran pada pantun.

C. Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam Aspek Penggunaan Sajak Pada Pantun.

Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2018/2019

dalam aspek penggunaan sajak pada pantun dari 29 siswa, 26 siswa mampu menulis sajak pada pantun, 3 siswa kurang mampu menulis sajak pada pantun, dan tidak ada siswa yang tidak mampu menulis sajak pada pantun.

1. Kemampuan Menulis Sajak Pada Pantun Kategori Mampu.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, terdapat beberapa siswa yang mampu dalam menuliskan sajak pada pantun.

Berikut ini data yang dipaparkan:

Data:

Pergi jalan-jalan ke sawah

Jangan lupa mencari buah

Jika kamu dapat rezeki melimpah

Janganlah kamu lupa untuk ber-sedekah

(S₁₈. SJK)

Data di atas merupakan data siswa yang dikatakan mampu dalam menulis sajak pada pantun. Dikatakan mampu karena siswa menuliskan pantun pada bait ke-1 sampai ke-4 bersajak a-a-a-a. Dapat dilihat pada data pantun di atas baris ke-1 diakhiri dengan kata "sawah", baris ke-2 diakhiri dengan kata "buah", baris ke-3 diakhiri kata "melimpah", dan baris ke-4 diakhiri kata "bersedekah". Sehingga,

siswa tersebut dikatakan mampu dalam menulis sajak pada pa-ntun.

2. Kemampuan Menulis Sajak Pada Pantun Kategori Kurang Mampu.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, terdapat beberapa siswa yang kurang mampu dalam menuliskan sajak pada pantun.

Berikut ini data yang dipaparkan:

Data:

Berkumpul-kumpul bersama teman

Tidak lupa membeli bola

Teringat masa kecil bersama teman

Berlari-lari bersama teman

(S₂. SJK)

Data tersebut merupakan data siswa yang dikatakan kurang mampu dalam menulis sajak pada pantun. Dikatakan kurang mampu karena siswa menuliskan pantun dengan ber-sajak a-b-a-a. Dapat dilihat pada data pantun di atas baris ke-1 diakhiri dengan kata "teman", baris ke-2 diakhiri dengan kata "bola", baris ke-3 diakhiri kata "teman", dan baris ke-4 diakhiri kata "teman". Sehingga, siswa tersebut dikatakan kurang mampu dalam menulis sajak pada pantun.

3. Kemampuan Menulis Sajak Pada Pantun Kategori Tidak Mampu.

Menurut Winarni (2014, hal. 11) pantun bersajak a-b-a-b/a-a-a-a.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, tidak terdapat siswa yang tidak mampu dalam menuliskan sajak pada pantun. Hal tersebut terjadi karena peneliti tidak menemukan data yang mana siswa menuliskan pantun tidak terdapat sajak dalam pantun.

D. Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam Aspek Penggunaan Jumlah Baris Pada Pantun.

Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi tahun pelajaran 2018/2019 dalam aspek penggunaan jumlah baris pada pantun dari 29 siswa, 29 (100%) siswa mampu menulis jumlah baris pada pantun sesuai dengan ciri-ciri pantun.

1. Kemampuan Menulis Jumlah Baris Pada Pantun Kategori Mampu.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, terdapat beberapa siswa yang mampu dalam menuliskan jumlah baris pada pantun.

Berikut ini data yang dipaparkan:

Data:

Jalan-jalan ke kota Kalimantan **(1)**

Jangan lupa membeli salak **(2)**

Kalau kamu memang sayang **(3)**

Kamu jangan menduakan (4)

(S₃. JB)

Data di atas merupakan data siswa yang dikatakan mampu dalam menulis jumlah baris pada pantun. Dikatakan mampu karena siswa me-nuliskan pantun dengan jumlah empat baris. Dapat dilihat pada data pantun di atas baris ke-1 dengan kalimat *jalan-jalan ke kota Kalimantan*, baris ke-2 dengan kalimat *jangan lupa membeli salak*, baris ke-3 dengan kalimat *kalau kamu memang sayang*, dan baris ke-4 dengan kalimat *kamu jangan menduakan*. Sehingga, siswa tersebut dikatakan mampu dalam me-nulis jumlah baris pada pantun.

2. Kemampuan Menulis Jumlah Baris Pada Pantun Kategori Kurang Mampu.

Menurut Winarni (2014, hal. 11) jumlah baris pada pantun yaitu empat baris. Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, tidak terdapat siswa yang kurang mampu dalam menuliskan jumlah baris pada pantun. Hal tersebut terjadi karena peneliti tidak menemukan data yang mana siswa menuliskan pantun dengan jumlah baris kurang dari 4 atau lebih dari 4 baris.

3. Kemampuan Menulis Jumlah Baris Pada Pantun Kategori Tidak Mampu.

Menurut Winarni (2014, hal. 11) jumlah baris pada pantun yaitu empat baris. Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, tidak terdapat siswa yang tidak mampu dalam menuliskan jumlah baris pada pantun.

4. SIMPULAN

Kemampuan siswa menulis pantun berdasarkan KKM (80) dari 29 siswa, 26 siswa atau $\left(\frac{26}{29} \times 100\% = 90\% \text{ siswa}\right)$ mampu menulis pantun, sedangkan siswa yang kurang mampu menulis pantun sebanyak 3 siswa atau $\left(\frac{3}{29} \times 100\% = 10\% \text{ siswa}\right)$. Tidak terdapat siswa yang tidak mampu menulis pantun. Rata-rata siswa sudah mampu menuliskan pantun sesuai ciri-ciri pantun.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas disampaikan saran yang bermanfaat dalam rangka pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis pantun. Saran yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis pantun berdasarkan ciri-ciri pantun.

- b. Bagi siswa, disarankan semakin meningkatkan kemampuan menulis pantun berdasarkan ciri-ciri pantun.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian sejenis dalam permasalahan berbeda.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ganie, Tajuddin. Noor. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia (Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam dan Majas)*. Yogyakarta: Araska.
- J. Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry. Guntur. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarni, Retno. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.